

Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) di Kalangan Pelajar SMA/SMK di Indonesia.



Latar belakang

Isu kekerasan berbasis gender di kalangan anak usia sekolah menjadi perhatian yang berkembang secara global, khususnya KBGO atau Kekerasan Berbasis Gender Online, yang melibatkan penggunaan teknologi untuk merugikan atau dengan maksud melecehkan individu lain berdasarkan identitas gender atau norma gender.¹ Secara global, jumlah kasus KBGO mengalami peningkatan terutama di kalangan anak muda² dan meningkat secara signifikan sejak pandemi COVID-19³ karena norma pembelajaran yang bergeser menjadi mode pembelajaran jarak jauh.⁴ Namun, data maupun kasus kekerasan terhadap murid usia remaja di jenjang pendidikan menengah seringkali terabaikan dibandingkan dengan kasus terhadap orang dewasa, meskipun kelompok usia ini menghadapi banyak risiko pada transisi usia kelompok kanak-kanak dan menjelang dewasa.⁵

Di Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) telah mengeluarkan Permendikbud No. 30/2021 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Seksual, namun kebijakan ini hanya berfokus pada jenjang pendidikan tinggi. Murid serta guru pada jenjang pendidikan dasar dan menengah masih menghadapi tantangan dalam memahami atau melaporkan kekerasan berbasis gender⁶ dan KBGO. Selain itu, penelitian tentang kekerasan berbasis gender di kalangan murid dan remaja di Indonesia masih terbatas dan seringkali bersifat regional.⁷ Ditambah lagi, masih sedikit penelitian yang berfokus pada KBGO serta dampaknya terhadap seluruh murid yang juga meliputi murid laki-laki.⁸

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan dan memberikan pemahaman komprehensif tentang kekerasan berbasis gender, termasuk KBGO, pada populasi usia sekolah di Indonesia untuk mengembangkan strategi pencegahan dan respons yang efektif. Dengan memperhatikan potensi dampak yang tidak proporsional pada anak perempuan dan juga mengenali dampak pada anak laki-laki, Kemendikbud dapat mengambil pendekatan yang lebih inklusif untuk mencegah dan menangani kekerasan berbasis gender pada murid jenjang menengah di Indonesia.

¹ Hinson et al. (2018, 1)

² Flynn, Powell, dan Hinds (2021)

³ UNICEF (2020)

⁴ Global Working Group to End School-related Gender-based Violence (SRGBV) (2020)

⁵ Guedes dkk. (2016)

⁶ Utomo (2019)

⁷ Mahendra dkk. (2021)

⁸ Parkes et al (2016); Guedes dkk. (2016)





Metodologi

Studi ini bertujuan untuk memahami situasi KBGO terkini di kalangan murid Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat, baik perempuan maupun laki-laki, di berbagai daerah di Indonesia. Laporan ini menyajikan temuan dan rekomendasi yang diharapkan mampu membantu pengambil keputusan dalam memahami bagaimana menerjemahkan undang-undang dan peraturan ke dalam praktik untuk melindungi kelompok populasi yang sering terabaikan di dalam isu ini.

Survei dilakukan untuk mengumpulkan tanggapan dari murid sekolah menengah yang berusia 15 hingga 19 tahun di 100 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang tersebar di enam wilayah: Bali dan Nusa Tenggara, Jawa, Kalimantan, Maluku dan Papua, Sulawesi, dan Sumatera. Responden dipilih melalui *stratified random sampling* dan partisipasi bersifat sukarela.

Survei dilakukan secara daring pada November 2021 – Januari 2022.

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) telah mengidentifikasi 25 jenis kekerasan dunia maya. Namun, untuk tujuan penelitian ini, hanya empat tipe KBGO yang dimasukkan setelah mempertimbangkan sensitivitas topik dan kesesuaian terhadap kelompok usia responden. Selain itu, *Cyberbullying* atau perundungan di dunia maya, di kalangan pelajar yang dapat dianggap sebagai manifestasi KBGO, juga disertakan dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan untuk survei mencakup empat subkategori umum KBGO dan empat subkategori umum *Cyberbullying* untuk lebih memahami prevalensi jenis kekerasan siber ini di kalangan murid sekolah menengah di Indonesia.

No.	Subkategori KBGO	Definisi
1	 Pelecehan siber (<i>Cyber sexual harassment</i>)	Penggunaan teknologi untuk menghubungi, melecehkan, atau mempermalukan responden melalui email/ pesan teks online lainnya berdasarkan identitas (gender), gerak tubuh atau penampilan, yang membuat korban tidak nyaman.
2	 <i>Cyberflashing</i>	Situasi di mana korban diperlihatkan atau dikirimkan gambar atau video seksual menggunakan ponsel, komputer atau jenis teknologi lainnya.
3	 Publikasi informasi pribadi (<i>Doxing</i>)	Situasi ketika pelaku menyebarkan foto atau video pribadi (yang berisi konten intim atau eksplisit secara seksual) tanpa persetujuan korban dengan tujuan melecehkan.
4	 Pemerasan seksual (<i>sextortion</i>)	Suatu bentuk pemerasan di mana pelaku mengancam korban untuk mengirimkan gambar atau video pribadi (yang mencakup konten intim atau eksplisit secara seksual), yang membuat korban tidak nyaman.

Sumber: 'Bergerak Bersama Membangun Ruang Siber Aman: Belajar dari Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Siber di Mancanegara', Komnas Perempuan, 2022

No.	Subkategori Cyberbullying	Definisi
1	<i>Online defamation</i>	Penyebaran komentar yang memalukan.
2	<i>Online threats</i>	Pengiriman pesan, gambar, atau video yang menyakitkan, kasar, atau mengancam melalui media daring.
3	<i>Malicious distribution</i>	Penyebaran foto/video pribadi atau informasi pribadi tanpa persetujuan korban.
4	<i>Social exclusion</i>	Pengecualian dari grup/kelompok di media daring untuk mengintimidasi dan menyakiti.

Sumber: UNICEF: <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>, 'Bergerak Bersama Membangun Ruang Siber Aman: Belajar dari Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Siber di Mancanegara', Komnas Perempuan, 2022

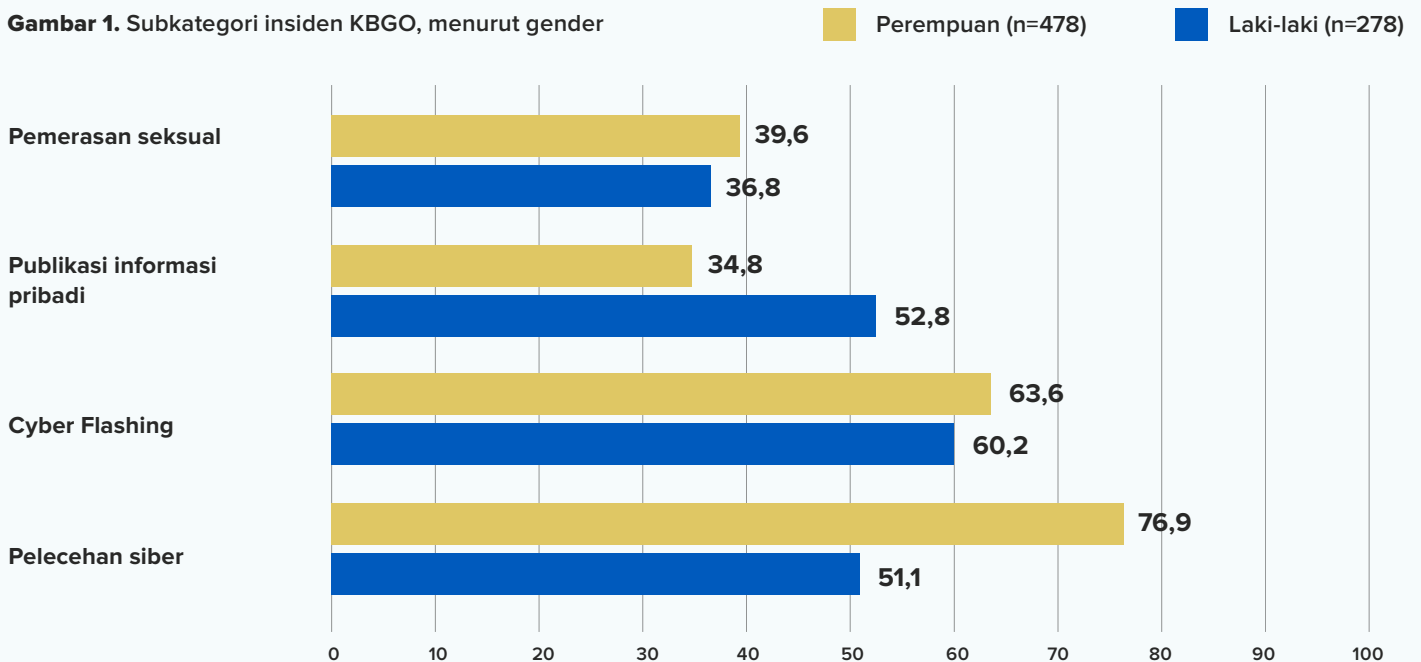
Hasil Temuan

Menurut hasil survei, terdapat 756 murid sekolah menengah atas dari sampel yang melaporkan kejadian KBGO pada tahun 2021. Dari mereka yang melaporkan insiden, 37 persen adalah anak laki-laki. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa sepertiga murid yang melaporkan insiden KBGO dalam satu tahun terakhir adalah korban dari kasus KBGO yang terjadi secara berulang. Temuan ini memperkuat perlunya strategi yang komprehensif dalam mencegah dan menangani KBGO pada seluruh anak perempuan dan laki-laki di Indonesia.

Tim peneliti juga menganalisis tanggapan murid berdasarkan subkategori insiden dan pelaku KBGO. Hasilnya menunjukkan bahwa anak perempuan lebih rentan

terhadap KBGO dalam semua kasus, kecuali untuk Doxing. Sebaliknya, hampir setengah dari anak laki-laki dilaporkan mengalami insiden doxing setidaknya satu kali pada tahun 2021, jauh lebih tinggi daripada proporsi anak perempuan yang melaporkan insiden tersebut. Jika melihat pelaku dari insiden KBGO yang dilaporkan, rekan murid dan orang asing (strangers) diidentifikasi sebagai pelaku utama pada lebih dari separuh kasus KBGO. Orang asing juga diidentifikasi sebagai pelaku pada sebagian besar kasus Cyberflashing dan Sextortion, yang menunjukkan perlunya pendidikan yang lebih baik dalam penggunaan teknologi daring dan media sosial yang aman dan bertanggung jawab bagi murid di Indonesia.

Gambar 1. Subkategori insiden KBGO, menurut gender



Tabel 1. Pelaku yang dilaporkan

Pelaku yang dilaporkan	Murid Laki-laki (n = 278)	Murid Perempuan (n = 478)	Semua (n = 756)
Rekan murid/teman sebaya	72,3	60,3	64,7
Orang asing	51,4	62,7	58,6
Keluarga dan kerabat	44,9	31,8	36,6
Guru dan staf sekolah	35,6	15,7	23,0
Kasus dilaporkan tetapi pelaku tidak teridentifikasi	14,0	11,7	12,6

Meskipun KBGO adalah fokus utama dari penelitian ini, tim studi juga mengumpulkan data atas kejadian *cyberbullying* karena beberapa alasan. Pertama, *cyberbullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan siber yang juga umum terjadi di kalangan murid, namun data penunjang yang melaporkan kejadian tersebut di berbagai daerah di Indonesia masih terbatas. Kedua, *cyberbullying* dapat dianggap sebagai manifestasi dari KBGO. Misalnya, murid yang dianggap tidak mengikuti norma gender yang umum diterima secara sosial dapat menjadi target intimidasi sebagai sanksi sosial. Hasil survei menunjukkan bahwa dua pertiga murid yang mengalami *cyberbullying* juga melaporkan kejadian KBGO. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi faktor penentu yang meningkatkan risiko murid pada kedua insiden tersebut, penting untuk digarisbawahi bahwa banyak dari murid ini mengalami beberapa pengalaman traumatis yang dapat memperburuk dampak yang dirasakan.

Hasil survei menunjukkan dampak negatif yang signifikan atas kejadian KBGO pada kesehatan mental dan pembelajaran murid. Lebih dari tiga perempat murid yang disurvei menyalahkan diri sendiri atas kejadian yang mereka alami dan mengalami berbagai dampak psikososial seperti merasa malu, marah, sedih, dan sakit hati. KBGO juga berdampak pada rasa aman murid di ruang fisik kehidupan mereka, karena hampir separuh dari korban tidak merasa aman di sekolah dan di rumah. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan yang unik pada kejadian KBGO, karena dampak yang dirasakan korban melampaui ranah digital dan dapat mempengaruhi kehidupan nyata murid yang mengalami insiden tersebut.

Studi ini mengidentifikasi tentang dampak pada kesejahteraan murid (*student well-being*). 49 persen murid memiliki niat dan/atau pernah menyakiti diri sendiri setelah mengalami KBGO. Kejadian ini juga memengaruhi kinerja akademik murid, dengan 72 persen mengalami kesulitan berkonsentrasi, 30 persen membolos setidaknya satu kali, dan 18 persen mempertimbangkan untuk putus sekolah. Tim peneliti juga menemukan korelasi positif antara tingkat keparahan dampak psikososial dan hasil pendidikan, menggaris bawahi perlunya konseling psikologis bagi murid yang menjadi korban KBGO untuk mencegah dampak negatif jangka panjang pada perkembangan individu dan kemajuan akademik mereka.

Kurangnya sarana pengaduan dan strategi penanganan murid yang pernah mengalami KBGO telah memperburuk situasi dan dampak yang korban rasakan. 68 persen korban KBGO mengindikasikan bahwa mereka membutuhkan dukungan setelah mengalami kejadian tersebut, namun hampir setengah dari mereka tidak pernah menerima dukungan yang mereka butuhkan sama sekali. 50 persen dari korban mengaku takut untuk membuat laporan dan 44 persen korban tidak tahu bagaimana cara melapor atau kepada siapa meminta bantuan. Bahkan bagi mereka yang melaporkan pengalamannya, dukungan tindak lanjut terbatas diberikan, atau tidak ada tindakan yang diambil untuk menghukum para pelaku.

Ketika dimintai saran untuk mengatasi masalah ini, sebagian dari korban KBGO menekankan perlunya sistem pelaporan yang jelas dan adanya program yang tepat untuk membantu murid mengatasi KBGO. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme pengaduan dan penanganan KBGO saat ini tidak memadai untuk mendukung murid yang terkena dampak KBGO dan mungkin menjadi salah satu hambatan bagi murid untuk melaporkan kejadian-kejadian tersebut.

Namun, membangun sebuah sistem pengaduan KBGO dan melakukan sosialisasi terhadap murid tentang sistem tersebut mungkin belum cukup, mengingat korban perlu merasa aman dan percaya diri untuk melaporkan kejadian yang menimpa mereka. Hal ini menjadi sangat penting khususnya di Indonesia, di mana korban kekerasan berbasis gender sering merasa malu dan menyalahkan diri sendiri. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil survei, mayoritas korban KBGO menyalahkan diri mereka sendiri atas apa yang terjadi dan umumnya mereka merasa terlalu malu atau takut untuk melapor. Selain itu, 25 persen murid korban KBGO melaporkan bahwa orang dewasa tidak menganggap serius masalah ini. Akibatnya, murid tidak pernah melaporkan kejadian tersebut karena minimnya kepercayaan terhadap mekanisme pengaduan saat ini dan mereka tidak mendapatkan dukungan moral yang memadai. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan ini, tidak hanya dibutuhkan sebuah sistem pengaduan dan penanganan yang memadai tetapi juga perlu untuk melakukan edukasi bagi orang dewasa, terutama guru dan orang tua, untuk memastikan bahwa mereka memahami isu ini dan dapat memberikan rasa aman bagi murid untuk melaporkan kejadian KBGO.⁹

⁹ ICRW (2015)

Rekomendasi

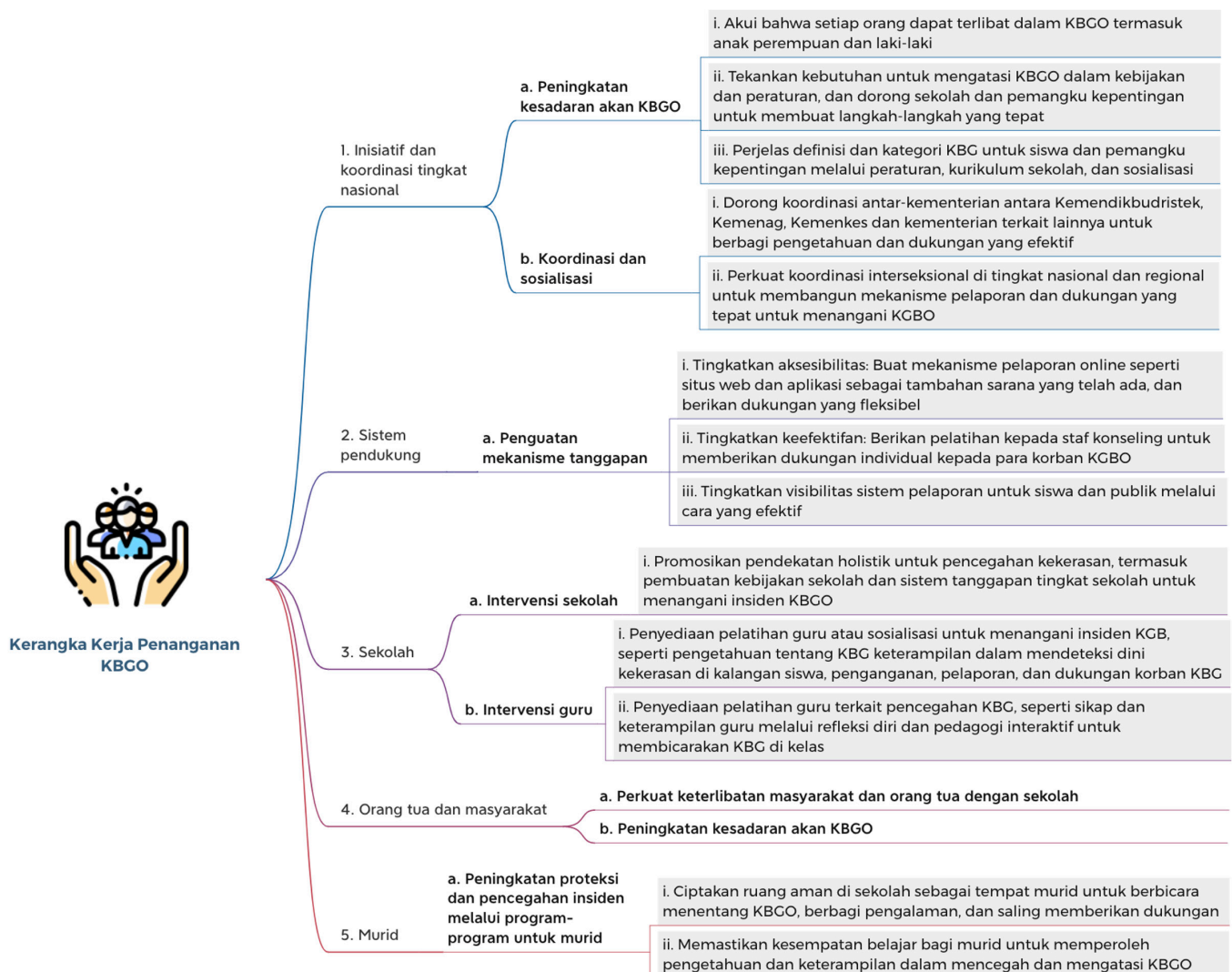
Terdapat urgensi dan kebutuhan mendesak untuk menciptakan mekanisme dukungan yang kuat, tidak hanya untuk melindungi korban KBGO tetapi juga melakukan langkah-langkah pencegahan untuk memitigasi KBGO. Menangani KBGO merupakan salah satu langkah penting untuk mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan, yang tidak hanya dapat didefinisikan sebagai kesetaraan gender dalam akses terhadap pendidikan, tetapi juga memastikan tidak adanya kehilangan pembelajaran di sekolah yang dikarenakan dampak dari kekerasan berbasis gender di Indonesia.

Laporan ini memberikan rekomendasi untuk berbagai tingkatan dalam sistem pendidikan termasuk:

- 1) Strategi dan koordinasi nasional untuk mencegah dan menangani KBGO;
- 2) Menciptakan sistem pengaduan yang jelas dan tepat;
- 3) Intervensi guru dan sekolah;
- 4) Keterlibatan dengan orang tua dan masyarakat, dan
- 5) Program pemberdayaan diri bagi murid.

Berdasarkan rekomendasi tersebut, penelitian ini menawarkan kerangka untuk mengatasi KBGO dalam sistem pendidikan di Indonesia kerja (terlampir di bawah), untuk berkontribusi pada pengembangan lingkungan belajar yang lebih aman bagi anak-anak, khususnya murid sekolah menengah di Indonesia.

Kerangka kerja untuk menangani KBGO dalam sistem pendidikan di Indonesia



Daftar Pustaka

- Flynn, Asher, Anastasia Powell, and Sophie Hindes. 2021. 'Technology-Facilitated Abuse: A Survey of Support Services Stakeholders', 60.
- Global Working Group to End School-related Gender-based Violence (SRGBV). 2020. 'COVID-19: Policy Brief and Recommendations | Education in Crisis and Conflict Network'. <http://www.eccnetwork.net/resources/covid-19-policy-brief-and-recommendations>.
- Guedes, Alessandra, Sarah Bott, Claudia Garcia-Moreno, and Manuela Colombini. 2016. 'Bridging the Gaps: A Global Review of Intersections of Violence against Women and Violence against Children'. *Global Health Action* 9 (1): 31516. <https://doi.org/10.3402/gha.v9.31516>.
- Hinson, L, J Mueller, L O'Brien-Milne, and N Wandera. 2018. 'Technology-Facilitated GBV: What Is It, and How Do We Measure It?' <https://www.icrw.org/publications/technology-facilitated-gender-based-violence-what-is-it-and-how-do-we-measure-it/>.
- Mahendra, I. Gusti A. A., Anggriyani Wahyu Pinandari, Ifta Choiriyah, and Muridnto Agus Wilopo. 2021. 'Are We Passing on Violence to the Next Generation?: Gender Norms and Gender-Based Violence Attitudes among Early Adolescents in Indonesia'. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)* 16 (4). <https://doi.org/10.21109/kesmas.v16i4.4538>.
- Parkes, Jenny, Jo Heslop, Freya Johnson Ross, Rosie Westerveld, and Elaine Unterhalter. 2016. 'A RIGOROUS REVIEW OF GLOBAL RESEARCH EVIDENCE ON POLICY AND PRACTICE ON SCHOOL-RELATED GENDER-BASED VIOLENCE', 80.
- UNICEF. 2020. 'Responding to the Shadow Pandemic: Taking Stock of Gender-Based Violence Risks and Responses during COVID-19'. 2020. <https://www.unicef.org/documents/responding-shadow-pandemic-taking-stock-gender-based-violence-risks-and-responses-during>.
- . n.d. 'Five Actions for Gender Equality in the COVID-19 Response: UNICEF Technical Note'.
- Utomo, Iwu Dwisetyani. 2019. 'Countering Sexual Harassment in Indonesian Schools'. *East Asia Forum Quarterly* 11: 28–29.